

**NYANYIAN *RAEGO* DALAM PERNIKAHAN ADAT
GOLONGAN *MARADIKA KULAWI*
DI SULAWESI TENGAH**



Oleh

**Reza Stanzah
1210446015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**NYANYIAN *RAEGO* DALAM PERNIKAHAN ADAT
GOLONGAN *MARADIKA KULAWI*
DI SULAWESI TENGAH**



Oleh

**Reza Stanzah
1210446015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan
Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR NYANYIAN *RAEGO* DALAM PERNIKAHAN ADAT GOLONGAN *MARADIKA KULAWI* DI SULAWESI TENGAH

Oleh
Reza Stanzah
1210446015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 18 Januari 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua

Pembimbing I/Anggota

Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP.19570426 198103 1 003

Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota

Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
NIP. 19711111 199903 1 001

Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP. 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 29 Januari 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 januari 2018
Yang membuat pernyataan,

Reza Stanzah
NIM. 1210446015

MOTTO

**AKU HANYALAH DEBU YANG INGIN SELALU MENEMPEL
PADA TELAPAK KAKI MUHAMMAD**

Jalaluddin Rumi



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tua dan almarhuma ibunda tercinta,
Kakak dan adikku tersayang,
Seluruh keluarga besarku,
Serta semua teman dan sahabatku.**



KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Nyanyian *Raego* dalam Pernikahan Adat Golongan *Maradika* Kulawi di Sulawesi Tengah” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa sumbangsih yang berwujudkan pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak dapat mewujudkan kelancaran selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sedalamnya kepada.

1. Drs. Supriyadi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku Sekertaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum. dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan pengarahan dan masukan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Drs. Haryanto, M. Ed. dosen pembimbing II atas segala petunjuk dan bimbingan terhadap penulisan skripsi ini.
5. Drs. Joko Tri Laksono MA., MM. sebagai Dosen Wali selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Amir Razak S. Sn., M. Hum. sebagai Dosen Penguji Ahli dalam penulisan skripsi dan telah bersedia memberikan pengetahuan, masukan dan saran.
7. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
8. Karyawan Jurusan Etnomusikologi serta karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ashar Yotomaruangi S. Sos dan Ibu Yuana Gafur Yotomaruangi, serta Asdina dan (Almarhuma) ibunda Sawiah Daeng Manessa atas segala kasih sayang dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
10. Kepada semua saudara penulis. Ikbal Khan, Winda Tilani, Regita Tilana, Avan Yotomaruangi dan Aqila Yotomaruangi dan si bayi kecil atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2012 “AMAT PRODUCTION” yang telah memberikan semangat dan pengalaman selama masa kuliah.
12. Kepada Alexander Agung (Tuaka Arul) yang setia meluangkan waktunya untuk menemani perjalanan penelitian.
13. Kepada Desmon Mantaili beserta keluarga yang berbaik hati memberikan tempat di rumahnya untuk menginap selama proses penelitian.
14. Kepada Yayasan Karsa Institute (Palu) yang selalu terbuka untuk membantu penulis dalam hal apapun untuk kepentingan penelitian
15. Kepada Yayasan Tadulakota (Palu) yang sedia membagikan bahan-bahan referensi dalam penulisan skripsi.

Semoga semua amal baik kesemuanya senantiasa mmendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya penulis berharap saran maupun tanggapan dari pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini sekaligus sebagai bahan pertimbangan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Januari 2018



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Tehnik Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. wawancara.....	12
c. Studi Pustaka	14
d. Dokumentasi	15
2. Analisis Data.....	15
F. Kerangka Penulisan	16
BAB II UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU KULAWI	18
A. Daerah dan Suku Kulawi	18
B. Pengaruh Strata Sosial dalam Pernikahan Adat Suku Kulawi	20
C. Upacara Pernikahan Adat Golongan <i>Maradika</i>	28
1. Prosesi Tertutup dalam Upacara Pernikahan Adat	29
a. <i>Mampewiwi</i>	29
b. <i>Pangkeni Kahowu</i>	30
2. Prosesi Terbuka dalam Upacara Pernikahan Adat	32
a. <i>Mepeala</i>	32
b. <i>Pemua</i>	35
c. <i>Raumo Junu</i>	41
d. <i>Mantime</i>	43
e. <i>Pobaunia</i>	47
BAB III NYANYIAN <i>RAEGO</i> DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT ..	50
A. Nyanyian <i>Raego</i> dalam Pernikahan Adat	50
1. Fungsi Primer	53

a.	Sebagai sarana ritual	53
b.	Sebagai sarana hiburan diri	55
c.	Sebagai presentasi estetis	57
2.	Fungsi Sekunder	58
a.	Sebagai sarana simbolik golongan <i>maradika</i>	58
b.	Sebagai nasehat pernikahan	62
c.	Sebagai doa dan harapan	69
B.	Bentuk Penyajian Nyanyian <i>Raego</i>	70
1.	Tempat	71
2.	Waktu	71
3.	Tata Letak / Formasi	72
4.	Tata Busana dan Kostum	74
5.	Pemain	77
6.	Tarian	79
C.	Analisis Lagu <i>Raego</i>	80
1.	Struktur Nyanyian	87
2.	Modus	89
3.	Pola Permainan	90
4.	Motif Lagu	92
D.	Analisis Syair <i>Raego</i>	95
1.	Syair Tidak Terikat Bait dan Rima	96
2.	Syair Terikat Bait dan Rima	99
3.	Nyanyian <i>Inolu</i>	101
BAB IV KESIMPULAN		105
DAFTAR PUSTAKA		107
NARASUMBER		109
GLOSARIUM		110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Memasak makanan untuk persiapan upacara pernikahan adat	33
Gambar 2. Penyembelihan sapi dalam prosesi <i>mepeala</i>	34
Gambar 3. Pemukulan <i>hima</i> pada prosesi <i>mepeala</i>	35
Gambar 4. Perwakilan mempelai laki-laki yang baru saja sampai	37
Gambar 5. Nyanyian <i>raego</i> saat penyambutan mempelai laki-laki	38
Gambar 6. Prosesi pernikahan adat di kediaman mempelai wanita	39
Gambar 7. Makanan tradisional disajikan di atas dulang	42
Gambar 8. Kedua mempelai diarak menggunakan tandu menuju tepi sungai Oloboju.....	43
Gambar 9. Ritual pembersihan diri <i>raumo junu</i> di sungai Oloboju	44
Gambar 10. Penyembelihan kerbau jantan sebelum <i>mantime</i>	46
Gambar 11. Prosesi nyanyian <i>raego</i>	48
Gambar 12. Prosesi pembayaran mahar oleh <i>tatua ada</i>	49
Gambar 13. Mempelai duduk dikursi pelaminan setelah prosesi pembayaran mahar selesai	73
Gambar 14. Tata letak nyanyian <i>raego</i>	73
Gambar 15. Busana mempelai saat pelaksanaan <i>mantime</i>	76
Gambar 16. Pemain <i>raego</i> mempersiapkan penyambutan mempelai laki-laki pada prosesi <i>pemua</i>	78

INTISARI

Raego adalah nyanyian tradisional pada suku Kulawi di Sulawesi Tengah. Nyanyian *raego* digunakan pada pernikahan adat golongan *maradika*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Nyanyian *raego* pada pernikahan adat golongan *maradika* memiliki fungsi yang terbagi atas dua hal yaitu primer dan sekunder. Semua fungsi tersebut ditujukan kepada masyarakat pendukung dan masyarakat pemilik kebudayaannya. Nyanyian *raego* memiliki bentuk penyajiannya sendiri. Mulai dari penyajian yang tidak berhubungan langsung dengan nyanyian dan bentuk penyajian nyanyian itu sendiri.

Kata Kunci : musik, fungsi, nyanyian *raego*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni dalam kehadiran di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia dimana pun mereka berada dan kapan saja.¹ Kesenian atau musik tradisional sebagai musik suku bangsa memegang peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti musik vokal atau nyanyian bersyair dianggap lahir atau ada karena usaha dari manusia untuk berkomunikasi dengan cara memanggil-manggil.² Sama halnya dengan ungkapan dari Clifford Geertz yang dikutip oleh Irwan Abdullah, bahwasanya kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang mana dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan.³ Demikian pula dengan kesenian-kesenian tradisional pada masyarakat Kulawi yang sebagian besar hidup di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Beragam kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakatnya tidak lepas dari konsepsi-konsepsi mereka mengenai sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Orang Kulawi atau *to Kulawi* adalah salah satu suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sulawesi Tengah. Nama Kulawi sendiri berasal dari nama sebuah pohon yaitu pohon Kulawi yang hidup sekitar daerah Kecamatan Kulawi,

¹R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999), 1.

²L.E Sumaryo, *Musik Tradisional Indonesia* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta, 1975), 9.

³Clifford Geertz dalam Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

nama pohon tersebut kemudian menjadi identitas untuk menyebut suku Kulawi. Kecamatan Kulawi merupakan daerah dataran tinggi dan dinaungi oleh gunung Momi yang merupakan satu-satunya jalan penghubung mereka dengan dunia luar.⁴ Suku Kulawi adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadatnya.

Ketatnya adat istiadat pada suku Kulawi ini pun mempengaruhi kesenian yang hidup dan berkembang pada mereka. Hal demikian dapat dilihat pada kesenian-kesenian tradisional berupa sastra, musik, vokal, tari hingga tata busana. Keseluruhan kesenian tersebut terbentuk dalam kebutuhan religi. Hal ini diungkapkan juga oleh B. Soelarto dan Ilmi Albiladiyah bahwa kesenian tradisional Kulawi pun diwarnai dengan magis religi. Sebagaimana halnya dengan kesenian tradisional di berbagai daerah, maka kesenian tradisional Kulawi juga lebih cenderung pada ungkapan-ungkapan simbolisme.⁵

Selain banyaknya kesenian yang memenuhi kebutuhan ritual, di sisi lain terdapat juga beragam jenis kesenian tradisional yang bersifat profan berkembang seperti *karambangan*, *dero* dan pantun (*tanamalea*). Namun, kesenian tersebut sangat jarang digunakan dalam acara-acara adat istiadat. Berbeda halnya dengan salah satu kesenian yang paling populer pada suku Kulawi, kesenian ini digunakan hampir dalam semua kegiatan upacara yang bersifat sakral ataupun profan. Kesenian ini disebut *raego*.

Raego merupakan sebuah kesenian yang menggunakan vokal sebagai unsur utamanya serta dibarengi dengan tari. Nyanyian itu telah lama hidup dan

⁴B. Soelarto & Ilmi Albiladiyah, *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1976.), 1.

⁵B. Soelarto & Ilmi Albiladiyah, 69.

berkembang di dalam masyarakat Kulawi hingga saat ini dan seakan menjadi satu-satunya kesenian yang diketahui masyarakat luas di antara suku bangsa di sekitarnya sebagai sebuah identitas mereka, padahal nyanyian *raego* juga terdapat di tempat lain seperti halnya pada masyarakat *to* Kaili.

Nyanyian ini digunakan hampir pada keseluruhan acara adat istiadat seperti upacara membuka ladang dan panen padi (*wunja*), ritual gerhana, tolak bala, mengasapi tanah (*motapahi tana*), pernikahan dan kematian. Pada saat nyanyian ini digunakan dalam konteks hubungannya dengan alam maka nyanyian *raego* tidak dibatasi oleh strata sosial, sedangkan jika nyanyian tersebut digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan sesama manusia seperti peminangan, pernikahan dan kematian nyanyian *raego* hanya dikhususkan pada mereka yang merupakan golongan-golongan bangsawan atau *maradika* saja. Oleh sebab itu, nyanyian *raego* pada masyarakat suku Kulawi disesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam upacara pelaksanaan adat istiadat.

Seperti yang telah diuraikan di atas, nyanyian *raego* yang digunakan dalam konteks hubungannya dengan sesama manusia akan dibatasi kepada mereka yang termasuk dalam golongan bangsawan atau *maradika*, hal demikian yang kemudian menjadikan nyanyian *raego* begitu sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan pada penyelenggaraan upacara pernikahan adat golongan *maradika* pada suku Kulawi.

Prosesi pernikahan adat yang menjadi fokus ialah upacara pernikahan dari seorang keturunan raja terakhir kerajaan Kulawi yaitu almarhum Djiloi yang tergolong dalam salah satu keluarga besar berstatus sosial *maradika* pada suku

Kulawi. Keturunannya bernama Ellen Djiloi dinikahi oleh seorang putra yang berasal dari Kota Ambon yaitu Immanuel Farfar. Penyelenggaraan upacara pernikahan yang berlangsung sangat mewah ini memakan biaya pernikahan yang sangat besar dengan maskawin 16 ekor kerbau atau setara dengan 516 juta, 16 kain *mbesa*, 120 buah dulang (*dula*) dan dua tombak. Selain itu, pernikahan kali ini juga menjadi sebuah proses pernikahan yang paling lengkap dalam adat istiadat suku Kulawi dengan menggunakan enam prosesi yaitu *mampewiwi*, *pangkeni kahowa*, *pemua*, *pobaunia* dan *petantudui*. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam upacara pernikahan strata tertinggi suku Kulawi tidak luput pula kehadiran nyanyian *raego* yang mengambil peran besar di dalamnya. Nyanyian *raego* diselenggarakan beberapa kali mulai dari proses malam pernikahan adat yaitu saat penyambutan kedatangan mempelai laki-laki dan penutupan malam pernikahan adat, kemudian prosesi yang bersifat sakral seperti mendoakan pengantin (*mantime*) serta penutupan upacara pernikahan adat.

Kesenian lain dalam bentuk musik juga hadir dalam upacara pernikahan adat ini seperti organ tunggal dan *hima* atau gendang. Akan tetapi, kesenian lainnya tersebut tidak menjadi sebuah hal yang begitu penting karena posisinya sebagai pengisi suasana, misalnya organ tunggal yang hanya dimainkan ketika dalam prosesi jamuan kasih atau makan bersama dan pemukulan *hima* yaitu pemukulan gendang sebagai iringan dan petanda untuk melaksanakan prosesi-prosesi upacara pernikahan. Berbeda halnya dengan nyanyian *raego*, nyanyian ini memiliki prosesnya sendiri dalam pelaksanaan pernikahan. Oleh sebab itu, dalam upacara pernikahan adat yang berlangsung pada keturunan *maradika* atau

bangsawan, kesenian ini mempunyai kedudukan yang penting karena fungsi yang dimilikinya dalam sebuah penyelenggaraan upacara pernikahan adat masyarakat suku Kulawi di Sulawesi Tengah dan nyanyian *raego* memiliki prosesi tersendiri dalam upacara pernikahan adat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bahasan persoalan kemudian mengacu pada beberapa pokok rumusan masalah yang digunakan sebagai awal dalam membedah kasus tentang nyanyian *raego*. Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Mengapa nyanyian *raego* digunakan dalam upacara pernikahan adat golongan *maradika*.
2. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian *raego* dalam upacara pernikahan adat golongan *maradika*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nyanyian *raego* yang digunakan dalam pernikahan adat golongan *maradika* atau bangsawan dan untuk mengetahui seperti apa bentuk penyajian nyanyian tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yang mampu memberikan informasi ilmiah kepada para akademisi (khususnya para etnomusikolog) untuk meninjau kembali keberadaan kesenian terutama nyanyian-nyanyian tradisional yang masih kurang peminatnya sehingga kesenian ini layak menjadi bahan kajian. Sehubungan dengan itu, diharapkan juga sebagai bahan informasi secara umum untuk masyarakat luas dan khususnya bagi generasi muda masyarakat suku Kulawi yang ingin mendalami keberadaan nyanyian *raego*. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya akan ditunjukkan pada para pelaku kesenian daerah pada umumnya dan khususnya para pelaku nyanyian *raego* itu sendiri sebagai sumber yang mampu mengembangkan ataupun menginspirasi dalam karya-karya mereka ketika mengapresiasi sebuah kesenian.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi sebagai pendukung yaitu sumber tertulis berupa buku. Buku yang diperoleh adalah sumber yang berhubungan dengan nyanyian, tradisi, kepercayaan dan tentang masyarakat di Sulawesi Tengah khususnya masyarakat suku Kulawi. Dengan demikian, beberapa buku yang menjadi sumber acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

B. Soelarto & S. Ilmi Albiladiyah, *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1976). Buku ini menjelaskan beragam kesenian dan adat istiadat yang terdapat pada masyarakat suku Kulawi secara umum. Oleh sebab itu, buku ini dijadikan salah satu acuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai adat istiadat, sejarah dan kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat suku Kulawi.

I Wayan Nitandya, Dian Respati Pranawengtyas dan Siti Rahman, *Tradisi Lisan Kulawi dari Sulawesi Tengah: Bentuk, Makna dan Fungsi* (Makassar: De Lamma, 2015). Buku ini menggambarkan tentang kesenian-kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat suku Kulawi. Selain itu, buku ini memfokuskan pada sastra-sastra berbentuk lisan yang hidup pada suku Kulawi seperti syair yang terdapat pada *gane, ode, dero, karambangan, pantun*, pada penyelenggaraan adat yang bersifat magis maupun hiburan. Namun buku ini belum sepenuhnya menerangkan secara khusus makna syair-syair yang tertera dalam sastra di Kulawi termasuk sastra nyanyian *raego* dalam sebuah pernikahan. Untuk itu, buku ini nantinya dapat menjadi bahan acuan mengenai sastra-sastra tradisional di Kulawi yang mencakup keseluruhan sastra yang ada termasuk syair-syair pada nyanyian *raego* terutama syair-syair yang biasanya dilantunkan pada saat upacara pernikahan adat golongan *maradika* suku Kulawi.

Priswanto Joyly, R. Rawis, Sri Suharjo dan Lily E.n Saud, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah* (Manado: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, 2013). Buku ini menjelaskan tentang

kebudayaan yang terdapat pada masyarakat suku Kulawi. Selain itu, Buku ini juga berisikan tentang deskripsi-deskripsi pelaksanaan ritual adat istiadat seperti panen padi (*wnja*), tolak bala, khitan, peminangan, pernikahan hingga kematian. Berhubungan dengan hal tersebut, buku ini dapat menjadi salah satu pegangan untuk mengetahui dan membandingkan deskripsi pernikahan adat masyarakat Kulawi secara garis besar beserta hal-hal apa yang dapat membedakan antara pernikahan rakyat secara umum dengan pernikahan yang terjadi pada golongan besar seperti golongan *maradika*. Walaupun terdapat penjelasan tentang pernikahan, namun uraiannya masih dalam bentuk garis besar, pernikahan pada golongan *maradika* belum dijelaskan secara detail dalam buku tersebut.

Walter Kaudern, *The Noble Families or Maradika of Kulawi Central Celebes* (Goteborg: Etnologiska Studier, 1949). Buku ini menjelaskan tentang daftar silsilah golongan-golongan *maradika* yang ada pada masyarakat suku Kulawi di Sulawesi Tengah, nama-nama yang dijelaskan oleh Walter Kaudern tersebut akan melahirkan keluarga-keluarga besar yang memiliki status sosial sebagai golongan *maradika* saat ini. Selain itu, dalam buku ini dijelaskan juga tentang adat istiadat suku Kulawi di masa penjajahan Kolonial Belanda. Oleh sebab itu, buku yang dituliskan Walter Kaudern dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui keluarga-keluarga besar golongan *maradika* yang terdapat pada masyarakat suku Kulawi yang hingga saat ini telah memiliki banyak keluarga besar dan termasuk dalam golongan *maradika*.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center of Musik, 2012). Buku ini membahas tentang teknik

dan cara melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan tentang cara mendeskripsikan hasil penelitian dan melakukan sebuah wawancara. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penelitian di lapangan nantinya buku ini dapat menjadi pegangan yang sangat bermanfaat seperti ketika melakukan penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian dan melakukan wawancara kepada pemilik kebudayaan.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015). Buku ini menerangkan tentang teknik analisis musik yang terbagi dalam beberapa aspek seperti aspek tangga nada, teknik permainan dan motif lagu. Teknik analisis yang ada pada buku ini dapat digunakan untuk menganalisis nyanyian *raego*, sebab nyanyian *raego* sendiri berbentuk lagu yang dalam kesatuannya terdiri dari beberapa aspek seperti struktur nyanyian, tangga nada, motif lagu dan pola permainan. Oleh sebab itu, karangan yang ada pada isi buku ini dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis teks nyanyian *raego*.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analitik dan pendekatan secara Etnomusikologis. Dalam penelitian kualitatif seseorang peneliti harus mengamati dan menganalisis dengan cermat. Data-data kualitatif itu kemudian perlu didekati dengan pendekatan yang cocok menurut peneliti. Metode penelitian kualitatif

disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.⁶ Sehubungan dengan bagaimana teknis dalam penggunaan metode penelitian ini, dalam membantu terutama saat menentukan kerangka dasar maupun garis-garis besar langkah-langkah sistematis penelitian akan menggunakan buku Bruno Nettl yang diterjemahkan oleh Nathalian H.P.D. Putra berjudul *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Bruno Nettl menjelaskan bahwa apabila kita menggunakan pendekatan secara etnomusikologis maka membahas musik tidak hanya pada musiknya saja (tekstual), tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik tersebut (kontekstual).⁷ Berkaitan dengan itu, pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan mencari tahu dan mendeskripsikan tentang teks dan konteks sebuah objek penelitian dengan mengacu pada pernyataan Shin Nakagawa bahwa teks dapat diartikan sebagai sebuah kejadian akustik yang di antaranya meliputi melodi, ritme, tempo maupun warna suara. Suasana yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut dimaknai sebagai konteks.⁸

Metode penulisan yang digunakan ialah deskriptif analisis, deskriptif adalah untuk memaparkan dan menggambarkan data secara jelas dan terinci, sedangkan analisis adalah bersifat uraian atau penguraian.⁹ Oleh sebab itu,

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 8.

⁷Bruno Nettl, *Teori dan Metode Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura: Jayapura Center of Musik, 2012), 5.

⁸Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

⁹Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 2001), 35.

penelitian tentang nyanyian *raego* ini berisikan deskripsi mengenai teks dan konteksnya pada masyarakat suku Kulawi di Sulawesi Tengah.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian nyanyian *raego* dalam upacara pernikahan golongan *maradika* ini dilakukan baik di lapangan, perpustakaan maupun laboratorium, data-data tersebut dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi di lokasi penelitian, wawancara, dan dokumentasi (visual/foto, audio/musik, dan audio visual/video yang telah direkam). Pengumpulan data tersebut dilakukan agar penelitian mengenai nyanyian *raego* yang dilakukan saat pernikahan adat golongan *maradika* ini dapat memperoleh data lebih objektif dan akurat.

a. Observasi

Penelitian kualitatif perlu dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Penelitian terhadap kesenian nyanyian *raego* ini dilakukan dengan melihat dari sisi tekstual maupun kontekstual. Observasi partisipasi sangat diperlukan, guna melihat keakuratan informasi data-data yang diinginkan tentang keberadaan nyanyian *raego* tersebut. Karenanya, untuk pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang hadir pada objek penelitian, haruslah dilaksanakan sebuah observasi di lapangan. Oleh sebab itu, observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pernikahan golongan *maradika* suku Kulawi yang bernama Ellen Djiloi, yang dinikahi seorang lelaki berasal dari Kota Ambon bernama Imannel Farfar.

Upacara pernikahan adat tersebut dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 4 dan 5 Agustus 2016 serta persiapan pernikahan pada hari Rabu 3 Agustus di kediaman mempelai wanita yang berlokasi di jalan Zebra 2 Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung prosesi upacara pernikahan adat golongan *maradiaka* suku Kulawi yang dalam pelaksanaannya menggunakan prosesi khusus yaitu nyanyian *raego* sebagai bahan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data-data dari informan atau narasumber. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Kemudian wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.¹⁰ Wawancara terstruktur meliputi pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya tentang apa saja yang akan dipertanyakan kepada informan, sedangkan wawancara tidak terstruktur dirasa penting dilakukan ketika terdapat informan atau narasumber yang menyampaikan data cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal di luar apa yang ditanyakan. Ketika kondisi yang demikian terjadi, wawancara tidak

¹⁰Sugiyono, 233.

terstruktur bertujuan memberi kebebasan kepada narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan hal-hal yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang lebih maksimal. Untuk itu, pada penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara dilakukan kepada pelaku-pelaku kesenian nyanyian *raego*, ketua adat setempat dan masyarakat umum guna mengetahui bagaimana keberadaan serta bentuk penyajian kesenian ini. Wawancara dilakukan beberapa kali dan di waktu serta hari yang berbeda-beda seperti saat sebelum pelaksanaan nyanyian *raego*, pada saat pelaksanaan dan setelah pelaksanaan nyanyian tersebut.

Beberapa orang yang menjadi narasumber seperti wawancara kepada Pizer selaku pimpinan nyanyian *raego*, pak Pizer dipilih sebagai salah satu informan sebab Ia sangat mengetahui seperti apa dan bagaimana nyanyian *raego* itu sendiri. Pada proses wawancara, diperoleh data yang berkaitan dengan nyanyian *raego* yaitu tentang apa dan bagaimana nyanyian tersebut. Selain itu, diperoleh juga hasil wawancara tentang nyanyian *raego* yang berhubungan dengan konteksnya sebagai sebuah prosesi yang sangat penting dalam penyelenggaraan upacara adat. Kemudian wawancara dilakukan juga kepada para pemain *raego* seperti Desmon Mantaili dan Florencia Oktafiani, informan tersebut dipilih sebab mereka adalah para pemain yang merasakan sendiri seperti apa nyanyian *raego*. Wawancara kepada para pemain *raego* guna untuk mengetahui pengalaman apa yang mereka rasakan ketika melakukan nyanyin itu. Sehubungan dengan itu, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat penikmat ataupun para pemerhati nyanyian *raego* seperti Smith, Immanuel dan Jimmy Methusula untuk

memperoleh data yang beredar di masyarakat setempat mengenai nyanyian *raego*. Sebaliknya, sebagai sebuah perbandingan data juga dilakukan wawancara bersama Dedy Tohama yang telah berumur hampir satu abad, wawancara ini dilakukan untuk meninjau kembali seperti apa dan bagaimana *raego* tersebut pada masa Dedy Tomaha dan perbedaan *raego* pada saat ini.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan mencari informasi data dari sumber tertulis dengan mencatat segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu “Nyanyian *Raego* dalam Pernikahan Adat Golongan *Maradika* Kulawi di Sulawesi Tengah”. Hal ini dilakukan dengan mencari sumber tertulis seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, majalah, Koran, artikel maupun data internet berupa blog, jejaring sosial dan situs web baik yang sudah dipublikasikan ataupun yang bukan dari hasil penelitian guna memperkuat data dalam penelitian ini nantinya. Oleh sebab itu, referensi tertulis diperoleh dari beberapa perpustakaan yaitu dari perpustakaan daerah Sulawesi Tengah yang berada di Kota Palu, informasi yang didapatkan ialah informasi yang mencakup berbagai hal mengenai masyarakat suku Kulawi secara umum dan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, memperoleh data pustaka yang dapat digunakan sebagai teori pendukung maupun sebagai teori untuk melakukan analisis. Selain itu, referensi juga diperoleh dari Yayasan Tadulakota dan buku-buku pribadi dari informan. Informasi yang diperoleh berupa hasil-hasil penelitian terdahulu seperti penelitian antropologi mengenai *raego* keseluruhan hingga catatan-catatan di masa Kolonial Belanda tentang suku Kulawi.

d. Dokumentasi

Data maupun informasi dapat diperoleh baik melalui kerangka verbal, visual serta auditif. Cara mendapatkan data dari ketiga jenis data tersebut dapat dilakukan ketika wawancara maupun pada saat penyelenggaraan acara yang melibatkan kesenian *raego*. Selain itu, dalam penelitian lapangan digunakan instrumen penelitian meliputi *handycam*, record HP, kamera foto beserta alat tulis menulis yang berfungsi untuk mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audiovisual. Setelah proses perekaman, kemudian berlanjut pada proses transkripsi untuk melihat berbagai unsur nyanyian maupun aspek-aspek terkait dari kesenian *raego* itu sendiri.

2. Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini berupaya mengumpulkan data sesuai dengan realitas yang ada di lapangan untuk dianalisis. Data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti lalu disaring kembali menurut kebutuhan sehingga data dapat digolongkan sebagai sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹¹ Setelah itu, seluruh data yang relevan dengan kerangka berpikir dan dibangun oleh peneliti diinterpretasikan kembali secara intensif guna mengkonstruksi kesatuan konsep dengan hasil penelitian sehingga antara konsep awal dengan hasil penelitian akan menjadi suatu entitas yang integral.

¹¹Sugiyono, 225.

Analisis data yang dilakukan pada nyanyian *raego* menggunakan data-data primer ataupun sekunder diolah kembali menggunakan panduan analisis seperti dalam analisis nyanyian, menggunakan metode ilmu bentuk musik oleh Karl Edmund Prier SJ dan analisis syair menggunakan metode Adriyetti Amir dalam buku yang berjudul sastra lisan Indonesia.

F. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun ke dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi. Selain itu skripsi ini terdiri dari empat bab dengan kerangka sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab I. Pengantar, bab ini secara lengkap menjelaskan alasan peneliti mengangkat topik maupun mengkaji permasalahan dalam skripsi. Bagian ini dibagi menjadi tujuh sub bab yang secara berurutan meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II. Menjelaskan tentang upacara pernikahan adat suku Kulawi, dalam bab ini dijelaskan tentang daerah dan suku Kulawi, pengaruh strata sosial dalam pernikahan adat suku Kulawi dan upacara pernikahan adat golongan *maradika* yang meliputi prosesi pernikahan bersifat rahasia, prosesi sebelum pernikahan adat dan prosesi saat berlangsungnya pernikahan adat.

Bab III. Hasil penelitian, berisikan pemaparan tentang nyanyian *raego* dalam pernikahan adat Kulawi. Pemaparan tersebut disertai analisis tekstual yaitu analisis lagu *raego* dan analisis syair nyanyian *raego*, kemudian analisis

kontekstual yaitu bentuk penyajian nyanyian *raego* dan fungsi nyanyian *raego* yang terbagi dalam fungsi primer dan fungsi sekunder.

Bab IV. Kesimpulan, dijelaskan secara ringkas mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari kerangka permasalahan yang diangkat serta tujuan dari penelitian. Selain itu, ditunjukkan pula bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan merupakan nilai penting yang didapat dalam penelitian.

